



Seri Puisi Esai Indonesia
Provinsi Maluku

Ambon Manise

DENNY TULASEKET
RIZKY UMAHUK
RUDY RAHABEAT
STEFY THENU
WELDEMINA YUDIT TIWERY

Pengantar:
TONY PULO, S.H., M.H.

Seri Puisi Esai Indonesia
Provinsi Maluku

Ambon Manise

PENULIS

DENNY TULASEKET

RIZKY UMAHUK

RUDY RAHABEAT

STEFY THENU

WELDEMINA YUDIT TIWERY

PENGANTAR:

TONY PULO, S.H., M.H.

SERI PUISI ESAI INDONESIA



HAK PENERBITAN

Denny J.A.
rights@cerahbudayaindonesia

TIM EDITOR

Nia Samsihono (Ketua)
Anwar Putra Bayu (Anggota)
Dhenok Kristianti (Anggota)
F.X. Purnomo (Anggota)
Gunoto Saporie (Anggota)
Handry T.M. (Anggota)
Isbedy Stiawan Z.S. (Anggota)

KOORDINATOR WILAYAH

Fatin Hamama (Wilayah Indonesia Barat)
Nia Samsihono (Wilayah Indonesia Tengah)
Sastri Sunarti (Wilayah Indonesia Timur)

FINALISASI DAN PUBLIKASI

Agus R. Sarjono
Jamal D. Rachman
Monica Anggi JR

DESAIN GRAFIS

Danny Fadriyana
Priyo Sudarto

Cetakan Pertama Agustus 2018

ISBN

978-602-5896-16-3

PENERBIT

Cerah Budaya Indonesia

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Daftar Isi

Pengantar	
Tony Pulo, S.H., M.H.	
MEMAHAMI MALUKU LEWAT PUISI ESAI.....	vi
Denny Tulaseket	
JANGAN LAGI AMBON MANISE TERKOYAK.....	1
Rizky Umahuk	
MALUKU DALAM BAYANGAN NENEK LUHU	18
Rudy Rahabeat	
BENARKAH KATONG SAMUA BASUDARA?	34
Stefy Thenu	
SATU DARAH, MALUKU	56
Weldemina Yudit Tiwery	
NATAL 1999, CURAHAN HATI GADIS KAYELI	72

Pengantar

Memahami Maluku Lewat Puisi Esai

TONY PULO, S.H., M.H.

Tanggal 19 Januari 1999, 19 tahun silam di Kota Ambon, Provinsi Maluku, terjadi tragedi kemanusiaan yang sangat mengerikan. Peristiwa yang bertepatan dengan Hari Idul Fitri itu, bermula dari perkelahian antara dua orang di Negeri Batu Merah, Kota Ambon. Dari perkelahian tersebut, berkembang membesar menjadi saling bunuh di antara penduduk sipil. Peristiwa yang sebelumnya hanya berlangsung di Kota Ambon, kemudian meluas ke seluruh wilayah Kepulauan Maluku. Konflik horisontal itu mengakibatkan masyarakat terpecah belah dalam dua komunitas berdasarkan agama yang dianut.

“Perang” antarkomunitas dalam masyarakat sipil itu terjadi berlarut-larut tanpa kendali berarti dari pemerintah maupun aparat keamanan. Hampir tiga tahun konflik itu berlangsung, mengakibatkan ribuan orang menjadi korban dan mati sia-sia, harta benda rusak, hilang lenyap, fasilitas publik hancur, dan pengungsian terjadi di mana-mana.¹

Bagaimanakah para penyair Indonesia, terutama Provinsi Maluku, merekam peristiwa konflik horisontal yang mengerikan itu? Bagaimanakah mereka menyikapinya? Kehadiran puisi-puisi

¹ Akar utama konflik kerusuhan yang muncul di Ambon secara pasti belum dapat dijelaskan. Faktor keadilan sosial sangat erat kaitannya dengan munculnya konflik-konflik horisontal di dalam masyarakat. “Masyarakat bagaikan rumput kering, sekecil apapun persoalan yang memicu, dapat tersulut api dan dengan mudah terprovokasi tanpa adanya keadilan itu,” kata Sekretaris PP Muhammadiyah Abdul Mu’ti dalam diskusi bertajuk “Kerusuhan Ambon dan Papua: Akar Penyebab dan Pemecahannya” di Jakarta. (*Kompas*, 15 September 2011).

esai dari tangan Stefy Thenu (“Satu Darah, Maluku”), Weldemina Yudit Tiwery (“Natal 1999, Curahan Hati Gadis Kayeli”), Rudy Rahabeat (“Benarkah *Katong Samua Basudara?*”), Denny Tulaseket (“Janganlah Lagi Ambon Manise Terkoyak”), dan Rizky Umahuk (“Maluku dalam Bayangan Nenek Luhu”), sungguh mengesankan saya. Apalagi, harus diakui, dalam dunia kepenyairan nama-nama mereka relatif belum begitu dikenal.

Saya ingat, hampir tiga tahun lalu, Wakil Presiden Jusuf Kalla pernah menciptakan puisi berjudul “Ambonku, Ambon Kita Semua” dan dibacakan di depan peserta Musyawarah Besar Masyarakat Maluku 2015, di Kota Ambon. “Itulah satu-satunya, pertama dan terakhir, puisi buatan saya. Saya tidak bisa buat lagi karena itu lahir dari dalam jiwa,” kata Jusuf Kalla.

Sebenarnya “Ambonku, Ambon Kita Semua” dia bacakan untuk pertama kalinya pada 7 September 2004, ketika Kalla masih menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, dalam upaya perdamaian atas konflik antarkelompok di Ambon. Kalla saat itu mediator menuju Perjanjian Malino pada 2002, kesepakatan damai untuk konflik sejak 1999.

Dalam kesempatan itu, Kalla juga mengingatkan kepada seluruh masyarakat Maluku untuk tidak melupakan sejarah kelam konflik di masa lalu, sebagai pegangan untuk mewujudkan kehidupan lebih baik di masa datang. Orang Belanda punya peribahasa pas untuk hal-hal seperti itu, yaitu *Vergeven niet vergeten* alias *Forgiven not forgotten*. “Selain menghormati masa lalu, kita juga harus selalu berusaha keras supaya bagaimana masa depan ini bisa lebih baik dari masa lalu,” katanya.²

Puisi adalah cermin kehidupan sosial. Begitu juga puisi-puisi esai karya Denny Tulaseket, Stefy Thenu, Rudy Rahabeat, Rizky Umahuk, dan Weldemia Yudit Tiwery. Puisi-puisi mereka

2 “JK Persembahkan Puisi untuk Ambon”, *Suara Pembaruan*, Rabu, 25 November 2015.

menggambarkan dan mencerminkan kisah hidup sekelompok orang, komunitas, atau masyarakat Maluku. Bagaimana masyarakat Maluku berusaha bangkit pascakonflik yang memilukan, kegelisahan para mantan tentara KNIL yang rindu pulang ke kampung halaman, eksistensi para migran di Ambon, warga Kayeli yang bercerai berai akibat kerusuhan, dan legenda nenek Luhu yang bisa menjadi inspirasi masyarakat untuk membangun dan merajut kembali keterpisahan dalam masyarakat.

Dalam puisi mereka tidak sekadar berefleksi, namun muncul cara menyikapi setiap masalah dan isu yang ada. Puisi esai agaknya memberikan keleluasan bagi mereka untuk mengungkapkan dan mengekspresikan segala perasaan dan pikiran. Puisi esai menjadi salah satu alternatif bagi para sastrawan ketika sastra konvensional tidak bisa menampung kehendak dan aspirasi mereka.

Dalam pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat

dengan orang-orang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Oleh karena itu, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran, atau yang hendak digambarkan. Namun, Rene Wellek dan Austin Warren³ mengingatkan, bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapinya. Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut kadang tidak disengaja dituliskan oleh pengarang, atau karena hakikat karya sastra itu sendiri yang tidak pernah langsung mengungkapkan fenomena sosial, tetapi secara tidak langsung, yang mungkin pengarangnya sendiri tidak tahu.

Dalam puisinya Stefy mengisahkan kegelisahan dan kerinduan para mantan tentara KNIL Ambon asal Hutumuri yang lebih dari 60 tahun hidup di pengasingan di Belanda kepada tanah airnya, Maluku. Kegelisahan dan kerinduan para mantan KNIL Ambon yang selama ini dituding menjadi pendukung berdirinya Republik Maluku Selatan (RMS) itu diwakili oleh tokoh rekaan Opa Wiem, yang ingin mati dan dikuburkan di tanah kelahirannya, Desa Hutumuri. Mati bukan sebagai orang Belanda atau RMS, akan tetapi sebagai orang Maluku, bangsa Alifuru di tanah Nunusaku. Tetapi, apakah kerinduan dan keinginannya itu terkabul, sedangkan orang-orang seperti dirinya sudah terlanjur dicap sebagai pemberontak dan pengkhianat bangsa, termasuk oleh bangsanya sendiri, orang Maluku. Menghabiskan hidup puluhan tahun di negeri orang, tak membuatnya nyaman. Dia merasa terasing, di negara yang selama ratusan tahun, berabad-abad merampok kekayaan alam Maluku. Darah dan dagingnya tetap Maluku. Lahir sebagai orang Maluku, maka mati pun harus sebagai orang Maluku, dan berkalang tanah di tanah Nunusaku. Bukan di tanah pengasingan.

3 *Theory of Literature* (Rene Wellek dan Austin Warren), diindonesiakan oleh Melani Budianta dengan judul *Teori Kesusastraan*, Gramedia, Jakarta, 1989)

Perhatikan cara pengucapan Stefy yang puitis sekaligus getir:

*Opa Wiem terhenyak
dalam diam yang panjang
Malam belum lagi usai
Bapa Raja pun
masih terbuai mimpi
12.500 orang Maluku
harus mengungsi ke Belanda
dan tak bisa
kembali ke tanah airnya
hidup terasing
di antara bangsa penjajahnya
duka bagi Opa Wiem
adalah duka
bagi anak cucu alifuru
tangisannya
adalah tangisan
katong samua*

Weldemina merekam dalam puisinya tentang kerusuhan massa yang terjadi di Kayeli, Pulau Buru, yang sungguh sangat disayangkan. Apalagi hal itu terjadi di tengah suasana peringatan Hari Natal, 24-25 Desember 1999. Kerusuhan dan konflik horisontal itu bahkan berkembang dan melebar ke sejumlah desa dan dusun di wilayah Kecamatan Buru Utara, termasuk Namlea. Situasi dan kondisi pun menjadi tidak menentu. Eskalasi perusakan wilayah pemukiman dan konflik massa telah melebar ke sejumlah daerah sasaran baru. Pemerintah diminta segera mengevakuasi anggota-anggota keluarga mereka mengingat suasana keamanan tidak lagi terjamin bagi orang Kristen ataupun penduduk asli Buru yang beragama Kristen. Puisi esai ini mencoba mengungkapkan konflik dan kekerasan tersebut melalui curahan hati seorang gadis Kayeli, seorang mahasiswa yang menyimpan kenangan perih itu di kalbunya.

Bacalah baris-baris puisi Weldemina di bawah ini:

*Sebelum tanggal 24 dan 25 Desember,
Tepat tanggal 22 Desember 1999,
Pukul 13.00 WIT.
Ketika matahari berada di tengah–tengah kepala,
Para warga desa masih asyik dengan pekerjaan masing-masing,
Tiba-tiba,
Seorang perempuan yang tinggal di daerah Namlea Kota,
Berbadan gemuk dan berambut panjang,
Berenang dan tidak melewati daratan.
Dia berteriak pada temannya yang sedang memasak,
“Namlea sudah kacau!” teriaknya sekuat tenaga.
Sungguh dia panik, dan hanya berteriak dengan suara serak
yang menandakan dia takut.*

Sedangkan Rudy berangkat dari sebuah lagu yang liriknya menunjukkan bahwa warga Maluku sejak dari “ujung Halmahera sampai Tenggara” semua bersaudara, puisi esainya mengetengahkan keberagaman berbagai etnis di Provinsi Maluku, Indonesia. Di Maluku ada etnis Cina, Arab, Persia, Jawa, Makassar, Bugis, Toraja, Padang, Madura, dan Buton. Mereka, atas kemanusiaan yang hakiki, semua bersaudara. Puisi ini ingin menyadarkan kemajemukan etnis, golongan, dan agama, adalah keniscayaan, yang harus kita terima dari Tuhan. Jangan ada lagi iri dan benci, jangan ada lagi perang dan diskriminasi.

Rudy menggambarkan dengan indah keragaman di Maluku di bawah ini:

*Ketika badai tiba-tiba mengamuk, perahu kita oleng
Angin tak juga reda, air telah masuk di buritan
Angin tak juga reda*

*Masih ada tanya, "Benarkah katong samua basudara"?
Angin tak juga reda*

*Jangan lagi ada tanya, "Anda dari mana?"
Tapi segeralah bersatu
Hadapi badai
Keluar dari badai itu
Itulah nakhoda tangguh*

*Dan ketika badai pun reda
Kita pun lega*

*Dan berkata: "Benarlah kita Bersaudara"
Sebab kita bisa sudah berbagi rasa
Bukan hanya kata-kata*

Puisi esai Denny menunjukkan bahwa pascakonflik sosial di Kota Ambon ternyata menyisakan masalah yang bukan mustahil akan menciptakan konflik baru, yaitu tanah dan bangunan warga yang ditinggal mengungsi pemiliknya dan sedang dikuasai oleh pihak lain. Ketegangan dan konflik kekerasan sering terjadi akibat penguasaan tanah dan bangunan ketika pemiliknya ingin kembali ketempatnya semula. Puisi esai ini mengisahkan proses penguasaan tanah dan bangunan yang ditinggal mengungsi pemilik oleh pihak lain, derita pengungsi yang bagaikan sudah jatuh tertimpa tangga pula. Penulis juga mencermati faktor-faktor yang kemungkinan memicu dan mengescalasi kembali konflik yang lahir dari penguasaan tanah dan bangunan ini. Tokoh Stenly dalam puisi esai ini adalah pengungsi yang kembali ke kediaman tapi tak bisa masuk ke rumahnya. Oleh karena itu, ia mempertanyakan upaya pemerintah dalam hal ini. Puji Tuhan, kini situasi Ambon kondusif dan aman terkendali.

Denny pun berkata dalam puisinya:

*Tiba-tiba Stenly ingat Hamid
Ah, di manakah dia sekarang?
Anak korban konflik Ambon yang dipaksa
Melihat adik perempuannya dipanah dan rumahnya dibakar*

*Ya Tuhan, bagaimana menggambarkan situasi jiwa
Yang dialami Hamid, seorang bocah tak berdosa
Bukankah ia bisa menjadi spiral kekerasan
Yang dapat menggoreskan kebencian tak terkira?*

*Ambon manise, Ambon nan damai
Toleransi mewujudkan masyarakat yang damai
Jangan abai pada keadilan pendistribusian
Sumber-sumber penghidupan antara kelompok-kelompok*

Rizky mengungkap soal cerita rakyat yang pada mulanya dilisankan selain berfungsi untuk menghibur, juga dapat memberikan pendidikan moral. Begitu juga dongeng legenda Nenek Luhu dari Maluku. Dongeng Nenek Luhu merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat pada saat itu, pola pikir dan khayalan yang menarik, sehingga masyarakat merasa tertarik dan memperoleh keteladanan moral. Ia mengandung budi pekerti yang luhur sebagai sarana untuk mengajarkan moral kepada anak. Kearifan lokal dan keteladanan moral di dalam dongeng Nenek Luhu memberikan pelajaran bagi upaya kebangkitan kembali Maluku dari puing-puing akibat konflik horisontal beberapa belas tahun lalu. Puisi ini berusaha mengungkapkan hal itu dengan naratif dan esaisis.

Perhatikan kata-kata Rizky:

*Itulah cerita legenda Nenek Luhu
Legenda yang mengandung nilai-nilai moral
Yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari
Nilai pantang menyerah dan nilai kemandirian
Maya, nona 20 tahun, ingat dongeng mama sebelum tidur*

*Ta Ina Luhu tidak pernah berputus asa
Ia selalu berusaha mencari cara untuk bisa lolos
Dari sekapan panglima perang Belanda
Sang putri itu pun tidak ingin merepotkan orang lain
Ia pergi dari istana tanpa memberi tahu Raja Soya*

*Dongeng Nenek Luhu mengandung kearifan lokal
Mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat
Senjata ampuh bagi sang ibu untuk menidurkan Maya
Sikap dan dan perilakunya pun terbentuk
Maya mengambil pelajaran sangat berharga dari cerita rakyat*

Dalam *puisi* esai, fakta adalah fakta atau fenomena sosial. Maka *puisi* esai pada dasarnya adalah *puisi* sosial. Pada titik ini gagasan *puisi* esai mengandung arti penting lain lagi, yaitu membawa *puisi* ke tengah gelanggang *masalah sosial*, dan sebaliknya membawa masalah-masalah sosial ke jantung *puisi*.⁴

Hal itu dengan cukup baik dilakukan Weldemina, Rudy, Stefy, Denny, maupun Rizky. Dengan *puisi* esai mereka tidak banyak terpaku oleh konvensi-konvensi persajakan yang membelenggu. Namun, meskipun demikian, secara normatif *puisi*-*puisi* esai mereka tetap layak disebut sebagai *puisi*.

4 Prof Madya Ampuan Dr Haji Brahim, pengajar di Universiti Brunei Darussalam, memuji *puisi*-*puisi* esai Denny JA menyentuh tentang isu sosial berdasarkan peristiwa masa silam (sejarah), fakta dan nyata yang pernah terjadi pada sebuah masyarakat atau sebuah komunitas tertentu. Isu sosial yang dibahas selalu mengikuti arus atau perkembangan zaman yang senantiasa berubah dan dinamis. (<https://www.inspirasi.co>)

Puisi esai memang membuka kesempatan seluas-luasnya bagi siapapun untuk menulis sajak tanpa terkungkung oleh keterbatasan halaman agar leluasa mengembangkan tokoh, mengelola alur, membangun latar, mengolah konflik, dan memasuki tema-tema krusial yang hidup dan dialami masyarakat Indonesia. Bahkan, dalam puisi esai penelitian-penelitian sosial, psikologis, antropologis, historis, dan lain-lain tidak diharamkan — justru diharapkan — sehingga setiap puisi esai yang ditulis memiliki basis realitas yang cukup akuat.

Ada pernyataan John F. Kennedy yang sangat fenomenal dalam dunia kesusastraan, “Jika politik bengkok, maka puisi yang meluruskan”.⁵ Artinya ketika politik digunakan untuk kepentingan kelompok-kelompok kecil ataupun pelaku politik secara pribadi, yang di dalamnya terdapat intrik-intrik yang tidak sehat dengan maksud untuk meraup keuntungan yang besar, maka puisi harus hadir untuk berperan membersihkan kekotoran itu. Mampukah penyair melakukannya melalui puisi esai?

Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata, rima dan irama sebagai media penyampaian untuk membuahakan ekspresi, ilusi, dan imajinasi. Hal itu pun sesungguhnya tidak bisa diabaikan dalam penulisan puisi esai. Puisi esai pun tetap harus memperhatikan unsur isi (makna puisi) dan unsur metode (cara) pengungkapan puisi.

Unsur isi puisi menyangkut tema, rasa, nada, dan amanat. Sedangkan unsur metode puisi berkaitan dengan diksi, imajinasi, rima, dan irama. Dalam puisi esai, termasuk karya Weldemina, Rudy, Stefy, Denny, dan Rizky, kelemahannya sering terjadi pada bentuk pengungkapannya.

5 “Jika politik itu kotor, puisi akan membersihkannya. Jika politik bengkok, sastra akan meluruskannya”. Kata-kata John F. Kennedy ini diambil dari buku *Max Havelaar* (1860) karya Multatuli.

Dalam hubungan inilah, saya berharap agar para penyair Maluku tidak hanya berhenti sampai di sini saja. Masalah-masalah sosial dan politik di Maluku membutuhkan kehadiran dengan mereka dengan puisi-puisi yang benar-benar memperkaya batin pembaca sekaligus menyadarkan tentang kekotoran masalah-masalah sosial dan politik, sehingga harus dibersihkan.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat kepada Weldemina, Rudy, Stefy, Denny, dan Rizky. Berkaryalah terus. Dengan karyalah, seniman berbicara. Masa depan kepenyairan kalian masih panjang.

**Tony Pulo, S.H, M.H. kelahiran Tobole, Maluku, 22 Mei 1976 adalah seorang pengacara, Sekretaris Jenderal LBH Lindu Aji, dan Kepala Yayasan Karya Cipta Indonesia Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.*

Weldemina Yudit Tiwery

NATAL 1999, CURAHAN HATI
GADIS KAYELI

PRAWACANA

Kerusuhan massa yang terjadi di Kayeli, Pulau Buru, sungguh sangat disayangkan. Apalagi hal itu terjadi di tengah suasana peringatan Hari Natal , 24-25 Desember 1999. Kerusuhan dan konflik horisontal itu bahkan berkembang dan melebar ke sejumlah desa dan dusun di wilayah Kecamatan Buru Utara, termasuk Namlea. Situasi dan kondisi pun menjadi tidak menentu. Eskalasi perusakan wilayah pemukiman dan konflik massa telah melebar ke sejumlah daerah sasaran baru. Pemerintah diminta segera mengevakuasi anggota-anggota keluarga mereka mengingat suasana keamanan tidak lagi terjamin bagi orang Kristen ataupun penduduk asli Buru yang beragama Kristen. Puisi esai ini mencoba mengungkapkan konflik dan kekerasan tersebut melalui curahan hati seorang gadis Kayeli, seorang mahasiswa yang menyimpan kenangan perih itu di kalbunya.

Weldemina Yudit Tuvery

NATAL 1999, CURAHAN HATI GADIS KAYELI¹

Hari itu senja menutup gunung, dan tampak banyak anak yang bermain

tanpa tahu kapan mereka pulang.

Seenaknya berlari menyusuri pantai yang bertalut dan menghimpun banyak sekali kerang.

Berteriak seakan ombak tidak memiliki suara.

Padahal suara ombak lebih besar dari pada gong yang dikumandangkan lima belas kali dalam satu menit.

Mereka tinggal jauh dari pantai, tapi tidak terlalu dekat dengan gunung

hanya saja di antara pepohonan dalam hutan.

Hari itu mereka mengikuti ayah mereka yang dengan perahu menyusuri pantai Namlea² mencari ikan sebagai sumber protein karena sudah terlalu bosan makan daging buruan di hutan.

Anak-anak itu berjumlah empat orang.

Ayah mereka bersahabat, dan mereka berempatpun bersahabat. Satu di antara mereka adalah perempuan yang lengket dengan kakak laki-lakinya.

1 Ia adalah salah satu mahasiswa yang cerdas, murah senyum, Namun di balik senyumannya, ia menyimpan kisah pilu yang sampai saat ini masih membekas di hatinya. Meskipun peristiwa itu terjadi saat dia masih usia anak-anak, dan kini ia dan orang tua serta komunitasnya sudah menetap di Ambon, tetap saja ia masih menjadi gadis ayeli. Ia bersama beberapa anak membentuk sebuah komunitas dan menamainya Komunitas Gunung Mimpi. Hal itu mereka lakukan untuk membangun sejumlah mimpi dan berusaha untuk mewujudkannya. Meskipun sudah hampir 20 tahun menetap di Ambon, ia tetap saja mencintai negeri tempat leluhurnya, tempat tali pusar dan ari-arinya di tanam oleh ayah-ibunya. Negeri yang menurutnya menyimpan kebahagiaan tempat di mana ia bercanda dengan gunung dan bercumbu dengan ombak di pantai, dua tempat yang menyediakan nutrisi protein dan nabati yang didapati dengan kerja keras dalam kegembiraan.

2 Sebuah kabupaten yang hampir mirip kota, di Pulau Buru Utara. Sebuah kabupaten kecil dengan mayoritas muslim jika disensus tahun 2000-an hingga sekarang. Namun lumayan banyak penduduk dengan agama lain seperti agama Kristen, maupun agama Suku jika dihitung pada tahun 1990-an ke bawah.

Mereka berjalan bersama untuk bermain di pantai sambil menunggu ayah-ayah mereka kembali. Kalau saja melihat, sungguh mereka sangat bahagia. Di pantai maupun di hutan. Itulah kebiasaan mereka setelah pulang dari taman kanak-kanak.

Ibu mereka biasanya bekerja mencuci rumput di tanah lapang. Tapi juga memanen ubi yang berjalar maupun yang tetap tumbuh di atas batu karang.

Memanen sayur sambil bercerita dan tertawa riang.

"Jika orang kota melihat kita, malulah," kata seorang wanita keriting

dengan kulit sawo matang, tangannya mencabut rumput namun mulutnya terus berkocak.

"Hahahaha, malahan mereka menjadi iri pada kita," sambung temannya

yang hitam kulit dan lurus rambutnya kepada si keriting.

"Seandainya nanti, anak-anak sudah besar, maka hasil panenku ini akan kujual dan kuliahan anak-anakku di luar negeri jika Tuhan setuju," lanjut sang Keriting.

"Kalau cita-citaku masih belum sampai luar negeri.

Setidaknya di Ambon saja. Biar selesai

sekolah dia jadi guru dan mengajar di sini," ujar sang Hitam kepada temannya itu sambil tangannya aktif mencabut ubi yang sudah berotot tebal.

Setelah empat puluh menit bercerita, suami dan anak-anak mereka pulang.

Akhirnya percakapan tentang mimpi itu berakhir tepat pukul 19.25 WIT

Kemudian mereka mengikuti suami dan anak-anak yang sudah menjemput mereka untuk kembali ke rumah.

#2

Dalam perjalanan bahkan keluarga itu masih merasa senang. Karena mereka pulang bersama dengan jalan kaki

namun tidak pernah ada yang diam.
 Cerita dan canda menghiasai perjalanan mereka.
 Rencana dalam perjalanan pulang kerumah sudah dibuat.
 Setelah sampai, maka ibu siap menggoreng ikan atau masak kuah kuning.
 Mencampur tepung sagu basah dan membuat *papeda*³.
 Memotong sayur daun singkong kemudian menumis atau dibuat santan.
 Lalu duduk makan bersama dengan cara bersila,
 Berdoa yang dipimpin siapa saja di ruang tengah, dan mari santap.
 Tepat pukul delapan malam, makanan sudah selesai dimasak oleh ibu yang tadi mencuci rumput dan memanen sayur di kebun.
 Ayah dan anak yang sudah siap makan sangat bahagia melihat santapan siap untuk masuk dalam perut.
 Walau tidak ada uang, namun mereka tidak kelaparan.
 Dusun mereka ditumbuhi banyak tanaman dan ditemui juga banyak hewan liar yang menyerahkan diri bagi mereka untuk dijadikan nutrisi menjadi berkat bagi kesehatan mereka.
 Setelah selesai makan, saatnya ibu dan bapak duduk di ruang tamu sambil mencakapkan nasib keluarga.
 Anak ke kamar dan belajar.
 Entah dia belajar atau bermain bersama saudaranya yang lain atau malah tidur karena hanya sendiri

#3

Tinggal di desa memang sulit, tapi bagi siapa?
 Bagi mereka yang tidak kuat bekerja saja.
 Karena tiap hari harus selalu keluar rumah bersama mentari,
 Karena tiap hari harus menemani matahari,
 Karena tiap hari harus mencari nutrisi,
 Karena tiap hari berada di alam, dan bersahabat dengan mereka.

³ Makanan pokok orang Maluku yang terbuat dari tepung sagu

Karena tiap hari mencuci rumput, menanam bibit vitamin dalam tanah

Karena tiap hari menyusuri biru air, memanggil ikan dengan kail

Karena tiap hari pegang parang, tombak, dan berburu protein hutan,

Tiap hari harus bekerja, tapi hidup sehat, terjamin.

#4

Itulah kehidupan sebagian besar keluarga yang tinggal di sebuah desa.

Nama desanya Kayeli. Jauh dari Ambon, tidak terlalu dekat dengan Namlea.

Tapi tepatnya merupakan bagian dari Maluku di kepulauan Buru Utara.

Jika buka peta, Kayeli merupakan sebuah desa yang berdekatan dengan pulau-pulau kecil di sekitaran Pulau Buru.

Baik Manipa, Ambalau, dan lainnya.

Sekitar dua kilo meter jaraknya, jika ingin ke laut.

Di desa itu, banyak sekali keluarga yang hidup pada masa bahagia.

Masa itu sekitar tahun 1990-an ke bawah.

Hitung saja berapa jiwa,

Lumayan untuk saling membantu mendirikan rumah,

Bukan pegawai memang,

Banyak dari warga desa itu adalah tukang,

Baik tukang kayu, tukang sayur, tukang ikan, dan tukang-tukang lainnya.

Tukang hanya sebagai simbol bagi mereka yang suka bekerja.

Berpanasan di tengah neraka biru dan neraka hijau,

Mereka orang-orang di desa itu,

Bukan yang kerjanya pegang buku, mengetik kata di komputer atau mesin ketik.

Bukan pula mereka yang sekolah sampai di jenjang kuliah.

Tapi sungguh mereka cerdas dengan alam.
Karena sejak kecil sampai sudah berkeluargapun, guru mereka adalah alam.
Bahkan mereka, orang-orang desa itu tidak menggunakan telepon seluler.

Ya, tahun-tahun itu,
Hidup masih sejahtera.
Belum ada kebijakan moneter ataupun inflasi.
Jadi harga empat genggam bawang masih seribu rupiah.
Tapi masih tetap bahagia, masih tetap sehat.
Orang tua bahkan hidup dengan umur yang lumayan panjang rata-rata 1980-an keatas.
Walaupun memang ajal ditentukan oleh Sang Khalik yang bertindak sebagai pencipta.

#5

Ada sekolah bagi anak-anak PAUD dan TK.
Di perkampungan itu ada rumah ibadah, namanya gereja.
Orang-orang di desa itu disebut juga sebagai jemaat kumpulan penghuni-penghuni gereja pada hari Minggu
Setiap hari Senin sampai Sabtu, mereka bekerja dan tiap hari Minggu mereka bergereja
Mereka taat sekali beribadah. Di gereja mereka berdoa dan bernyanyi
menyembah Sang Allah yang diyakini sebagai Tuhan kehidupan
Anak-anak bermain dengan nyanyian sekolah minggu,
Sebagian besar orang tua, pergi ke gereja dengan hati suka cita.
Biasanya mereka bersyukur atas apa yang sudah mereka alami

Sebab telah dilimpahkan berkat dan kesehatan, serta kebahagiaan.

Tanpa marah, tanpa kesal, mereka menyusuri jalan menuju Bethesda⁴.

#6

Bahkan bahagia masih terlihat pada desa itu sampai tahun 1990-an.

Tepatnya bulan Oktober 1999, semua orang masih sibuk dengan bahagia.

Bulan November, banyak keluarga yang sudah merencanakan bentuk Natal apa yang akan mereka nikmati.

Bersama keluarga besarkah, bersama keluarga kecil sajakah, atau bagaimana?

Buat kue kering sajakah? Atau buat kue basah juga?

Atau bagaimana jika bluder sageru dan kue tarces seperti nastar itu

disajikan dengan minuman bersoda dan ditemani kacang.

Cat rumah kita warnanya apa yaahh?

Mendekati bulan Desember

Uang telah dikumpulkan dari hasil keringat di hutan dan lautan Tanggal 2 Desember masih terlihat aktivitas yang sangat banyak, Tujuannya hanyalah untuk menyambut Natal dengan damai dan suka cita.

Ada beberapa keluarga yang anaknya kuliah di Ambon,

Akan pulang ke Kayeli⁵ untuk merayakan Natal bersama keluarga.

Desember adalah perayaan keluarga, sebab Natal tiba

4 Bethesda adalah naman sebuah gereja yang dibangun oleh jemaat Kayeli. Jemaat Kayeli merupakan salah satu jemaat paling tua di pulau buru yang dibentuk sejak zaman Protogis. Dan dibangunlah gereja dengan nama Bethesda. Di Negeri ini gereja sudah di bagun pada kedua kali. Karena awalnya gereja jemaat Kayeli awalnya berada pada satu kampung awal yang mereka sebut Nametek Lama. Kampung itu hanyut karena dibawa oleh banjir Air bah yang meluluhlantahkan gereja dan erkampung. Namun kali ini desa yang di lukiskan bersama gerejanya adalah desa yang baru dan lebih aman bagi jemaat Kayeli dan warga desanya.

5 Kayeli adalah kota yang hilang. Sebelum tahun 1919, Kayeli menjadi ibukota Pulau Buru, yang luasnya 11.117 km², dan sekarang wilayahnya meliputi dua kabupaten yaitu Kabupaten Buru, dan Kabupaten Buru Selatan dengan ibukotanya di Namrole. Kabupaten Buru Selatan berasal dari pemekaran Kabupaten Buru, berdasar Undang-undang Nomor 32 Tahun 2008. (*News.detik.com*, 28 April 2011).

orang kampung yang di kota semuanya pulang
merayakan Natal bersama sanak keluarga.
Gembira bersama menyambut Natal
Dalam kesederhanaan, yang penting bersama
Biar di kampung yang penting bersama keluarga lengkap

#7

Tepat tanggal 12 Desember tahun 1999.
Ada keluarga tetangga di Namlea yang menyampaikan isu yang
sulit dipercaya.
Bahwa di Pulau Buru akan terjadi kekacauan yang mengerikan.
Sebaiknya berhati-hati,
Kabar ini sulit dipercaya
Bagi setiap orang yang senang dengan Natal dan akan
menyambutnya nanti.
Tidak diberitahukan kapan tanggal kekacauan itu terjadi,
Namun tepatnya di bulan Desember. Entah sebelum atau sesudah
Natal, tapi itu pasti.
Hari berganti, artinya tanggal pun berganti. Tampaknya ada orang
tetapi entah siapa yang telah menyusun persiapan
menghentikan aktivitas Desember.
Kami tak pernah tahu alasan apa yang melatarbelakangi,
Sampai tanggal 22 Desember.
Nantinya, 24 Desember 1999.
Ada satu keluarga muda yang mengadakan perencanaan pada
hari itu
untuk berangkat ke desa Waipotty dengan anak sulung mereka
yang berumur 8 bulan.
Mereka berniat menemui ibu sang lelaki.
Merayakan Natal dengan keluarga sang lelaki di sana.
Tapi, rencana mereka gagal.
Natal tahun itu, didahului oleh kabar tak menyenangkan dan
menegangkan.

#8

Sebelum tanggal 24 dan 25 Desember,

Tepat tanggal 22 Desember 1999,

Pukul 13.00 WIT.

Ketika matahari berada di tengah–tengah kepala,

Para warga desa masih asyik dengan pekerjaan masing-masing,

Tiba-tiba,

Seorang perempuan yang tinggal di daerah Namlea Kota,

Berbadan gemuk dan berambut panjang,

Berenang dan tidak melewati daratan.

Dia berteriak pada temannya yang sedang memasak,

“Namlea sudah kacau!” teriaknya sekuat tenaga.

Sungguh dia panik, dan hanya berteriak dengan suara serak yang menandakan dia takut.

Dia sungguh sangat takut.

Para lelaki dengan jubah putih dan berjenggot

berjalan menyusuri rumah-rumah dan membakarnya.

Saat itu juga, kabar tersebut disiarkan ke seluruh penjuru desa.

“Lariiii!!!!”

“Jangan bawa barang lagi. Bawa saja pakaian di badan. Karena ada yang sudah tertikam!”

Entah berita dari mana, tapi gemetar, dan keringat mengucur dari tubuh.

Langit pada saat itu seolah telah runtuh

Pada saat dan keadaan yang menegangkan itu,

Semua perempuan yang mencuci rumput sambil bercerita,

berdiri dan mencari anak mereka.

ada yang berusaha ke rumah, dan mengejar harta

yang sudah dikumpulkan dengan susah payah,

namun tak bisa, yang mereka cari hanyalah anak mereka.

semua keluarga panik, takut karena mendengar kabar

dan teriakan bahwa ada yang sudah tertikam.

bahkan banyak yang jiwanya melayang.

Dengan gemetar para kepala keluarga menghitung

jiwa keluarga mereka

menjemput istri dan anaknya dengan perasaan gundah,
membawa keluarga mereka ke tengah hutan,
membawa keluarga mereka ke atas gunung yang sarat akan
pepohonan.
entah ditemukan atau tidak yang penting jauh dari pemukiman.
Ada yang ke gereja, bersujud di sana dan meminta penyertaan
Tuhan
karena sangat takut.
di gereja, mereka menangis kepada Tuhan.
Namun seolah sunyi yang didapati.
Mereka lemas tak berdaya, sekonyong-konyong mereka telah
putus asa.
Tidak ada lagi yang dapat menyertai,
Saat itu, Bethesda dibakar
ya, gedung gereja yang mereka banggakan telah hangus terbakar
akhirnya mereka menjadi lebih takut dan putus harapan.
ada yang pasrah diri, namun ada juga yang menjadi penyokong
untuk tetap bertahan hidup.
Satu-satunya jalan hanyalah melarikan diri.⁶

#9

Dari kejauhan terdengar suara yang menggelegar
menyerukan lantunan kepada Allah
Betapa besar seruan nama Allah, sayangnya
nama yang Maha Besar dan Agung itu
digaungkan bersamaan dengan letupan bom
Seruan itu dikumandangkan berkali-kali.
Mereka dengan semangat menyembah Allah.
Dengan antusias mereka berjalan menyusuri berbagai tempat.
Sambil mengumandangkan nyanyian suci itu.
Sebagian orang sambil menyebar minyak tanah,
dan yang lain, membuang korek api.

⁶ Selain warga Kristen Namlea yang secara spontan meninggalkan rumahnya dan mencari perlindungan ke kantor Polres Namlea, hampir seluruh warga dari desa Kayeli (desa tetangga kota Namlea) diinformasikan telah meninggalkan rumah dan desanya untuk mencari perlindungan.

Kini sudah sekitar delapan rumah di pojok desa terbakar.
 Orang-orang desa itu
 berlari dengan tangisan,
 mereka ke gunung dengan bercucuran air mata.
 Mengapa harus ke gunung?
 sebenarnya apa masalahnya?
 "Mengapa kebahagiaan kami dirampas?" tanya seorang lelaki
 yang tua renta.
 Lelaki itu bahkan berumur 82 tahun.
 tapi hari itu, ia harus berlari ke tempat yang jauh dari rumahnya.
 Apakah mereka yang yang menyerukan nama Allah lalu merusak
 membakar dan mengusir kami, akan selalu bahagia
 ketika melihat kami yang bekerja dengan meneteskan keringat
 darah ini
 menderita dan tersingkir dari kosmos kami?
 Rumah kami, harta kami yang sederhana
 Bahkan mereka tidak memberikan satupun baju bagi kami ganti.
 Seruan banyak perempuan dengan suara yang sangat nyaring
 tapi tersedu dan napas terengah-engah

#10

Di antara kami,
 ada yang sudah tertikam,
 bukan di desa ini, tapi di Namlea Kota.
 apa masalahnya?

Sampai di hutan, anak-anak tenang.
 mereka ingin menangis,
 tapi ibu mereka hanya membekalkan kasih yang sederhana
 untuk dapat menenangkan mereka.

Di sana anak yang berumur 1 tahun.
 dia sudah terlepas dari ASI.
 dia minum susu bubuk formula

karena haus, dia merangkak di antara banyak orang dewasa sesampainya di dekat ibunya, ia meminta susu pada ibunya yang masih muda.

Walaupun tak ada air lagi, terpaksa ibu itu kembali memberinya ASI. walau tak mau namun ia dipaksakan.

#11

Setelah hampir malam, datang seorang Babinsa bersama dengan beberapa anak buahnya menyusuri hutan. Ia mendengar kabar, semua penduduk desa Kayeli melarikan diri di hutan. ia menyusuri hutan kian dalam sampai di atas gunung dan mendapatkan mereka sangat banyak. kemudian ia mengevakuasikan saudara-saudaranya itu agar dapat pergi ke Namlea Kota.

Karena masih takut, beberapa orang tua di sana menyarankan agar mereka akan turun jika sudah aman. mereka yang gemetar pula menyetujui, diantara mereka sepakat, bahwa besok pagi mereka akan turun dan dievakuasi. kegelapan malam sangat terasa. angin yang menggoyangkan pohon seakan menggoyangkan mereka juga di tengah hutan itu, banyak air mata yang berlinang. jika itu jubin, dipastikan bahwa akan terjadi banjir air mata. para ibu, yang lembut hati, hanya dapat melamun memikirkan kebahagiaan keluarga mereka direnggut. Tanah-tanah di hutan itu subur akan pupuk air mata, jika air mata bisa dijadikan pupuk. namun, dari kejauhan di atas gunung, para kepala keluarga dan istri mereka hanya dapat menyaksikan

luasnya lautan merah, yakni kobaran api yang seakan memanggil mereka untuk pergi dengan air mata mereka dan melenyapkannya.
desa mereka telah menjadi lautan bagi si jago merah berenang
Di antara mereka,
ada anak-anak yang sudah remaja dan mengerti apa yang sedang terjadi.
nasib mereka malang.
hidup mereka bagaimana,
tidak ada sekolah, tidak ada rumah, di hutan
bahkan baju hanya satu.
tapi mereka harus tidur, menutup mata dan bermimpi
bahwa mereka akan tetap bahagia.

#12

Malam telah berlalu, kini mentari kembali hadir.
namun bagi para ibu desa itu, kesibukan mereka tidak ada lagi.
tidak ada mentari yang menyambut,
tidak ada matahari dalam dunia mereka lagi,
bagi mereka bulan masih tetap menemani mereka
dengan harapan yang hanya setetes.
Harapan mereka pupus, impian mereka berakhir.
Mereka merasa kebahagiaan mereka tidak akan menyapa lagi.
Di gunung itu, tepat pukul 07.00 WIT, tanggal 23 Desember 1999,
Babinsa ditemani beberapa anak buahnya merangkul
para warga desa untuk turun dan menuju ke lautan.
ternyata waktu itu adalah waktu yang baik.
mereka yang kemarin menari dan bernyanyi menyembah Allah
sambil membakar kampung kami belum mengibarkan bendera
kejayaan mereka.
Besok ini Natal, tapi Natal tahun ini benar-benar kelam.
Setelah matahari mulai tegak,
mulai lagi konflik yang tidak terarah itu,
hingga malam tiba

para warga Kayeli sementara aman berada di Pos Polisi Namlea Kota.

Dalam keheningan, tanpa kata, tanpa nada, para aparat dan lelaki bersatu bagai alat senjata.

Mereka berjaga dan terus berjaga.

ternyata konflik belum reda.

Di rumah sakit, sudah lebih dari 100 orang yang dirawat karena luka parah.

juga sudah berpuluh-puluh orang yang kehilangan nyawa.

Tiada lagu Natal, yang ada hanyalah suara tembakan di mana-mana,

sampai semua anak dan remaja baik putra dan putri tenang di tempat.

ada yang takut dan menangis,

namun entah menangis untuk apa dan kepada siapa akhirnya kembali diam.

Karena para penyerang itu masih ingin mendekat.

Sungguh, sangat tegang.

para polisi hanya membunyikan suara tembakan, ditambah bunyi meriam yang menggelegar.

Ini bukan perayaan hari natal,

tapi ini perayaan hari fatal, hari penuh kesukaran, hari penuh ketakutan,

hari Natal itu serasa hari kiamat

di mana peperangan terjadi antarsaudara, tanpa alasan.

Di mana nyawa manusia sebegitu mudahnya

apa masalahnya?

Para ibu yang suka bercerita,

pada hari itu mengganti kesukaan mereka dengan bersedih.

Mereka menatap anak-anak dengan haru, membayangkan entah bagaimana nasib mereka

apalah daya ?

mereka tak kuasa melihat anak-anak mereka yang selalu bahagia bermain bebas di kintal rumahnya kini menjadi pengungsi tak berumah

tak berharta bukan karena banjir, ataupun bencana alam, tapi karena bencana kemanusiaan yang menorehkan trauma mendalam.

#13

Pada tanggal 24 Desember pukul delapan malam lewat, biasanya diadakan ibadat menyambut Natal.

malam ini, malam penantian kelahiran Yesus Kristus, sang penyelamat.

Mereka mengenang malam di mana semua orang Kayeli berbondong-bondong ke gereja.

Tak jauh dari jam itu,

di saat semua orang berlarian dan tercengkeram ketakutan, Seorang pemimpin jemaat, pendeta laki-laki⁷, keluar dengan

Toga⁸ miliknya,

ya hanya itu pakaian berharganya yang ia bawa lari ke luar dari tempat pelayanannya

pemimpin jemaat yang kini menjadi pengungsi,

la memandangi langit yang terang di atas kepalanya,

Bukan karena sedang menikmati indahnya rembulan

Bukan juga sedang mencoba menghitung bintang gemintang di langit

ia berdiri seakan hendak menarik Surga untuk turun ke bumi bercumbu dengan kaum pengungsi

la dengan segenap jiwanya yang tak habis mengerti

kejahatan yang sedang merajalela

la dengan segenap jiwanya mendoakan nasib para jemaatnya yang kini menyandang status sebagai pengungsi,

7 Pendeta ini bernama Bapak Subagio. Saat itu beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Jemaat GPM Kayeli yang pada saat itu masih ada pada Klasis Buru Utara. Istrinyapun seorang pendeta. Kisah ini diceritakan oleh beberapa orang yang merupakan pengungsi Kayeli, mereka turut menyaksikan hal tersebut.

8 Sebuah pakaian khusus (pakaian jabatan) seorang pendeta saat ia dithabiskan sebagai Pelayan di gereja. Pakaian ini dinilai sakral, karena hanya dapat digunakan oleh pendeta yang telah ditabiskan. Dalam tradisi bergereja di GPM, Pendeta menggunakan pakaian ini pada saat ia melakukan pergumulan jika itu diluar tugasnya untuk memimpin ibadah. Bentuknya jubah panjang sampai ke tumit kaki dan berwarna hitam serta berlengan panjang.

di bawah langit terbuka itu, ia bertekuk lutut, menaruh natsar⁹ tepat di bawah sebuah tiang bendera.
 di sampingnya, sudah berkerumun massa dengan berbagai alat perang
 Seperti biasa, mereka mengumandangkan nama Allah secara terus-menerus
 ia, pendeta itu tetap beerlutut dan terus bergumul seakan taktakut mati.
 Sesaat kemudian, sekitar lima belas menit lamanya Hujan pun mengguyur tubuhnya sembari menundukkan kepala dengan beraninya.
 Para pasukan bersenjata, entah mengapa lari seakan takut kena air.
 tubuh sang pendeta basah dan tidak pernah kering.
 Toganya menjadi berat dan ia tak sanggup berdiri.
 sampai akhirnya ia kembali ke pos pengungsi
 mendapati jemaatnya yang sedang ketakutan.

#14

Sejak saat itu, dan entah sampai kapan,
 kami disebut pengungsi.
 tanggal 25 Desember 1999.
 luka pahit merayakan Natal hanya kami yang rasakan.
 hari itu, birunya Teluk Ambon, kami nikmati dengan keheningan,
 dalam kapal yang mengangkut kami, kami dibawa dengan harapan yang sempat putus.
 Natal tahun 1999, adalah Natal yang penuh kesukaran.
 ia kelam dan sangat gelap.
 ia penuh tangis dan air mata.
 semuanya harus dimulai dari awal.
 Hari itu, sejarah baru mulai terlukis,
 warga Kayeli kini berpisah.
 ada yang tinggal di daerah pengungsian,
 ada yang diterima di rumah para penduduk asli Ambon,

⁹ Tekad atau janji yang dilakukan kepada Tuhan.

ada yang bermacam-macam tempat tinggal.
 Mimpi baru, akan mewarnai setiap seluk beluk yang terjadi.
 mari kita kubur mimpi yang lama hari ini
 seru mereka semu
 Kami tak yakin bahwa konflik itu berasal dari Nurani,
 Sebab nurani selalu menyimpan suara kebaikan
 karena kami yakin saudara kami yang meneriakkan nama Allah
 lalu mengusir kami yang juga memiliki kebaikan hati.
 mereka tak mungkin berjihat untuk menyakiti.
 karena dibawa kubah yang suci itu, mereka mencium lantai
 menyembah dan bersembahyang pada Allah Maha Besar yang
 penuh kasih.
 Namun sungguh kami pernah merasakan sakit hati yang teramat
 parah
 kami sama seperti gadis yang diperkosa di kali,
 dihanyutkan ke lautan dan berharap agar mati,
 tapi tidak mati,
 hanya memiliki aib dan rasa trauma yang tidak berhenti¹⁰.

Ambon 24 Januari 2018.

10 Kerusuhan di wilayah Buru Utara menjelang Natal 1999, yang terjadi di wilayah Waenibe, Waekose, dan Waepoti, dikabarkan berawal dari perselisihan antar dua karyawan PT. Wainebe Wood Industry (WWI) yang kebetulan masing-masing beragama Islam dan Kristen. Buntut dari perselisihan ini adalah aksi kekerasan individual yang kemudian berubah menjadi aksi kekerasan massal dan sangat traumatik bagi masyarakat setempat.

**WELDEMINA YUDIT TIWERY,**

Lahir di Lawawang, sebuah desa kecil di Pulau Masela, Kecamatan Babar Timur, Kabupaten Maluku Barat Daya, 23 Januari. Sejak kecil ia sudah jatuh cinta pada keindahan alam kampung. Akrab dengan laut, pantai, dan gunung. Tulisan-tulisannya sering lahir karena terinspirasi oleh keindahan alam. "Laut dan gunung adalah lumbung makanan saya.

Angin dan pantai adalah sahabat bermain," ujarnya. Menamatkan kuliah S1 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) tahun 1998, Studi Magister Teologi di Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta tahun 2005, dan Doktor Teologi pada Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta 2015. Saat ini Weldemina menjadi dosen di Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon.

Ambon *manise*, Maluku *manise*
kata orang, Ambon bumi surga
Stenly menatap senja di pepohonan
bersenandung "Maluku Tanah Pusaka"

Jangan Lagi Ambon Manise Terkoyak, **Denny Tulaseket**

Putri! Putri! Kembalilah, Putri Ta Ina Luhu
Baginda Raja menunggu dalam rindu!
Ta Ina Luhu naik ke atas kudanya
melarikan diri, menjauh dari baginda

Maluku dalam Bayangan Nenek Luhu, **Rizky Umahuk**

Lagu laut dan pulau, pelayaran dan gelombang
manusia dan semesta masalah
mengalun di hati gelisah
menenteramkan dalam ikatan madah

Benarkah Katong Samua Basudara?, **Rudy Rahabeat**

Pengkhianatan *meneer* Belanda
hanya selalu buat janji-janji
mampu dilawannya dengan berani
siapa mampu melawan usia?

Satu Darah, Maluku!, **Stefy Thenu**

Ia pandangi langit terang di atas kepala
bukan menikmati indahnya rembulan
bukan menghitung bintang gemintang
ia berdiri bagai hendak menarik surga turun ke bumi

Natal 1999, Curahan Hati Gadis Kayeli, **Weldemina Yudit Tiwery**



ISBN 978-602-5896-16-3



9 786025 896163